

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap insan dianugerahi hati, salah satu organ tubuh manusia yang sangat penting. Kualitas hati manusia berbeda-beda. Ada hati yang cerdas dan ada hati yang lemah. Hati yang cerdas adalah hati yang dipenuhi iman atau hati yang di dalamnya tertanam iman yang kuat. Ibarat sebuah wadah, hati yang cerdas selalu penuh terisi oleh Allah. Itu sebabnya ingatannya selalu tertuju pada-Nya. Dia yakin bahwa tujuan hidupnya adalah Allah, bukan dunia ini. Hati yang lemah adalah hati yang kosong dari Allah. Hati yang mengejar kesenangan dunia dan melupakan Allah.

Sudah menjadi hukum alam bahwa hidup ini tidaklah gampang dan terlepas dari berbagai kendala, utamanya hidup dalam nuansa kebaikan, demikian pula usaha memperbaiki hati, tidak berjalan murni dan lolos begitu saja menuju ke jalan yang diridhai oleh Allah swt. Oleh karena itu usaha pendidikan, perbaikan dan pemeliharaan hati sangat perlu kita perhatikan mengingat hati adalah raja serta sentral koordinasi segala aktivitas bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Al-Ghazali menegaskan berkaitan dengan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang bahwa hati sebagai tanah dan keimanan sebagai benih yang ditanam disitu. Ketaatan akan berjalan menurut arah dan arusnya hati.

---

<sup>1</sup>Javad Nurbakhsy, *Psychology of Sufism (De wa Nafs)*, Terj. Arif Rakhmat, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998), h. 135-213.

Adapun hati yang terjerumus kelezatan dunia dan segala kemaksiatannya seperti tanah yang tandus dan tidak subur.<sup>2</sup>

Bila hati bersemayam di atas kebenaran, maka selamatlah seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Bila hati taat kepada Allah, maka seluruh raga manusia akan taat kepada-Nya. Maka mengintensifkan perbaikan, penyegaran dan pemeliharaan hati harus segera dilakukan dan mereformasi dan menjaga kesucian hati merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab hati adalah proses kehidupan perilaku seseorang. Dalam sebuah Hadist disebutkan:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ.<sup>3</sup>

Hati menentukan baik dan buruknya akhlak anak didik, keimanan juga tidak dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.<sup>4</sup> Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik akhlak, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan akhlak pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan akhlak. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi, karena adab yang buruk

<sup>2</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, (Kebumen: Azkia Media, 2010), h. 79.

<sup>3</sup>Imâm Abi Abdillâh Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin Mughîrah Al-Bukhârî Al-Ja'fî, *Shahîh al-Bukhârî*, Bab Îmân, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 19.

<sup>4</sup>Lihat, Shalih Ahmad al-Bishri, *Mawa'izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, *Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h.77, 119, dan 128.

menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya.<sup>5</sup>

Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecendrungan mengejar harta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah di sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin : iri hati, kikir, sombong, bangga diri, gila popularitas, munafik, tunduk terhadap materi, kekuatan dan politik.<sup>6</sup>

Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan pemimpin Negara, guru, dan orang tua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan. Kasus perkelahian antar pelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir menjadi pemandangan yang senantiasa ada pada setiap lembaga pendidikan. Pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada siswa-siswi, baik melalui pelajaran pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila tidak berhasil maksimal. Meskipun

---

<sup>5</sup>Lihat, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tayyibah, 2000), h. 290-291.

<sup>6</sup>Lihat, Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya Beribadah*, terj., Kursin Karyadi, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2004), h. 104.

pelajaran-pelajaran itu bagus, sayangnya tidak membekas ke dalam perilaku manusianya.

Pelanggaran moral yang dilakukan mereka yang berpendidikan atau masih hidup dalam proses pendidikan, sebagian mereka sebenarnya memahami betapa bahayanya perbuatan dosa, dampak dan seberapa murka Allah swt. jika mereka melakukannya. Namun dalam kenyataannya kebanyakan mereka tidak berdaya menghadapi godaannya, serta tidak dapat menghindar dirinya dari perbuatan dosa itu. Sesekali memang bisa jadi mereka bertobat dan kembali pada perbuatan baik, tetapi akhirnya setelah itu terjerumus lagi dan terjerumus lagi. Lahirlah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama yang dia sudah mempelajarinya.

Rusaknya akhlak anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor : lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, merebaknya pornografi dan porno aksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuh dan lemahnya hati mereka, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Orang yang hatinya sehat, prilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.

Karakter bangsa adalah kunci sebuah negara yang ingin maju. Karakter bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa ini melakukan upaya terus menerus memperbaiki proses pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sebegus apapun tidak akan masuk ke dalam perilaku manakala hati bangsa itu belum sehat. Hati yang sehat merupakan kunci utama yang harus ada usaha untuk disehatkan agar pendidikan yang bagus dengan mudah tertanam dan tersatukan menjadi pribadi yang secara reflek berkeinginan dan terus beramal kebaikan.

Pribadi yang selalu berkeinginan dan terus beramal kebaikan pertanda takutnya seseorang kepada Allah, senada dengan ini Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa orang yang takut kepada Allah akan mendapat dua syurga yaitu syurga di dunia dan syurga di akhirat. Syurga di dunia itu adalah *ma'rifatullah*, bagi orang yang tidak mengenal Allah, hidupnya jadi sempit walaupun memiliki apa saja yang diinginkan. Sedangkan orang yang dianugerahkan *ma'rifatullah*, luas baginya segala sesuatu dan hatinya selalu tenang.<sup>7</sup>

Beliau menambahkan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah swt. Dan Allah swt. tidak memandang rupa dan *zahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. Bahkan kualitas amal seseorang dalam ibadah berbeda-beda pahalanya tergantung pada kualitas hati mereka masing-masing.<sup>8</sup>

Bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejolak dan tantangan krisis moral, sangat membutuhkan model pendidikan akhlak yang secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan akhlak. Konsep pendidikan akhlak alternatif menjadi penting bagi bangsa, guna percepatan perbaikan karakter, serta mendukung lajunya pembangunan mencapai

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ahmad Fahmi Zam-zam, pada hari Selasa 19 Mei 2015 di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ahmad Fahmi Zam-zam, pada hari Selasa 2 Juni 2015 di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru Kalimantan Selatan.

kesejahteraan bangsa. Namun sebelum pendidikan akhlak diaplikasikan, tidak kalah penting untuk meraih semua itu diperlukan adanya upaya untuk mendidik hati secara baik, karena akhlak sangat ditentukan olah kejemihan hati. Konsep pendidikan hati dirasa sangat perlu dirumuskan menurut salah satu ulama Kalimantan Selatan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî<sup>9</sup>. Kajian ini mengulas pemikiran beliau yang terkait dengan hati, dengan tujuan untuk menemukan konsep mendidik hati dan kontribusinya pada pembentukan akhlak mulia. penelitian ini penulis beri judul “SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ (Kontribusi pemikirannya dalam pendidikan hati)”.

## **B. Definisi Operasional**

Sebelum membahas lebih lanjut yang menjadi inti pembahasan, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas antara lain :

### **Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî;**

K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilannya [*kunniyyah*] adalah Abū ‘Alî al-Banjari al-Nadwî al-Malikî, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M.

**Pendidikan Hati;** Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang

---

<sup>9</sup>Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Maliki, bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Kalimantan, sebaliknya dia adalah tokoh cukup terkenal dan dikenal dekat dengan masyarakat. Hal ini bukan saja disebabkan dia pendiri/muassis Pondok Pesantren Yasin. Lebih dari itu, dia dikenal karena aktivitas dan kiprahnya di bidang keagamaan dan dakwah. Syekh Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Maliki juga cukup terkenal di wilayah Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan, bahkan Malaysia.

lebih tinggi dalam arti mantap.<sup>10</sup> Menurut D. Marimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh”.<sup>11</sup> Sedangkan hati menurut Imam al-Ghazali menunjukkan pada dua makna,<sup>12</sup> *pertama* hati yang bersifat fisik berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk ke dalamnya darah lalu dikeluarkan untuk menghidupi tubuh manusia. *Kedua*, hati yang lembut, rabbaniyah, dan ruhaniyah. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati yang bersifat fisik. Hati yang lembut merupakan inti dari hakikat kemanusiaan, sebagai indra untuk mengetahui dan memahami. Jadi pendidikan hati adalah sebuah upaya untuk memperbaiki dan menumbuhkembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang selalu sehat dan mengeluarkan akhlak yang mulia.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang penulis maksudkan dengan judul “SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ (Kontribusi pemikirannya dalam pendidikan hati)” adalah suatu kegiatan penelitian tentang kontribusi pemikiran tokoh pendidikan tentang pendidikan hati menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjarî Al-Nadwî Al-Mâlikî.

<sup>10</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

<sup>11</sup>D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19.

<sup>12</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya ‘Ulumuddin*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1993), h.

### C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pandangan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî tentang pendidikan hati?
2. Apa kontribusi pemikiran Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî dalam pendidikan hati?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan pandangan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî tentang pendidikan hati.
2. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî dalam mendidik hati.

### E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Dapat menambah sumbangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam rangka mengembangkan konsep dan strategi pendidikan hati

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis, kepada peneliti sendiri sebagai kajian untuk merumuskan konsep pendidikan hati dan kontribusinya. Dan bagi para pakar pendidikan Islam bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan Islam.

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Diantara kajian pustaka yang penulis temukan adalah :

1. Tesis Radiansyah di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, dengan judul; *“Kecerdasan Hati menurut Al-Qur’an dan Signifikansinya terhadap Manajemen Sumber Daya Pendidik”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) Fungsi hati untuk berfikir, memahami, dan mendengarkan kebenaran, (b) Cara memenej hati agar mencapai qalbun salim dengan sholat, baca al-Qur’an, dzikir, dan tadabbur alam, (c) Dan hati yang sehat akan dapat membentuk SDM guru memiliki sikap kasih sayang, berhati mulia, mencari kassyaf, dan menyehatkan tubuh.<sup>13</sup>
2. Tesis Suparlan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dengan judul; *Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur’an Menuju Pembentukan Karakter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Hati memiliki potensi ruhaniyah yang sangat menentukan baik dan buruknya prilaku, (b) Hati dapat dididik, pendidikan hati berlandaskan pada prinsip do’a, suasana menyenangkan/aman, pengalaman nyata, dan bertahap, (c) Pendidikan hati memberikan kontribusi pada proses pemilihan dan menanamkan nilai yang haqqul yakin, nilai yang memiliki konsistensi pada pembentukan sikap dan prilaku.

Kedua kajian pendidikan di atas memang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi fokus kajian penelitian ini berbeda dengan kedua

---

<sup>13</sup>Radiansyah, *Kecerdasan Hati menurut Al-Qur’an dan Signifikansinya terhadap Manajemen Sumber Daya Pendidik*, (Banjarmasin, E. Library PascaSarjana IAIN Antasari, 2008).

karya di atas. Penelitian ini lebih fokus pada kajian pemikiran Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî salah satu ulama Banjar Kalimantan selatan terkait dengan hati, dengan tujuan untuk menemukan konsep mendidik hati dan kontribusinya.

## G. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Hati

Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik. Pendidikan yang orientasinya adalah sebagai proses pendewasaan dan penyempurnaan untuk tercapainya kebaikan kemanusiaan, dengan demikian mengharuskan berlangsung secara terus-menerus, baik dalam situasi pergaulan, pengajaran, latihan-latihan, dan bimbingan.<sup>14</sup> Sedangkan hati menurut Imam al-Ghazali menunjukkan pada dua makna,<sup>15</sup> *pertama* hati yang bersifat fisik berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk kedalamnya darah lalu dikeluarkan untuk menghidupi tubuh manusia. *Kedua*, hati yang lembut, rabbaniyah, dan ruhaniyah. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati yang bersifat fisik. Hati yang lembut merupakan inti dari hakikat kemanusiaan, sebagai indra untuk mengetahui dan memahami.

Pengertian yang kedua inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yakni hati yang memiliki potensi bersifat ruhiyah yang dapat dididik agar menjadi memiliki

---

<sup>14</sup>Lihat, Muhammad Nur bin Abdu al-Hafid Suwaïd, *Manhaj At-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al-Thiftli*, (Makkah Mukarramah: Daar At-Tayyibah, 1990), h. 13 dan Fahmi Najar, *Al-Harbu Al-Nafsiyah Adlwaun Islamiyah*, (Riyadh: Daar al-Fadhilah, t.th), h. 43.

<sup>15</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1993), h. 130.

kemampuan mengetahui, memahami, dan memilih atau menentukan keputusan untuk mendorong potensi manusia lainnya melakukan perbuatan.

Oleh karena itu yang dimaksud pendidikan hati disini adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (*qalbun salim*).

## 2. Peran hati

Hati dalam pengertian ruhaniyah adalah merupakan tempatnya keimanan, keyakinan, dan pengagungan terhadap Tuhan semesta alam. Rasa takut ketulusan tawakkal, serta cinta pada Tuhan dan sesama manusia, ketundukan mematuhi perintah, serta menghormati Tuhan berpangkal pada potensi hati yang sehat. Begitu tingginya peran hati maka Allah swt. menjadikan hati sebagai pusat penilaian baik buruknya manusia,

حدثنا عمرو الناقد حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الأصم عن أبي

هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن ينظر

إلى قلوبكم وأعمالكم<sup>16</sup>

Hati menurut Ahmad Fahmi Zamzam adalah merupakan tuan dan kepala dari seluruh anggota badan manusia.<sup>17</sup> Hati akan menentukan apakah seluruh

<sup>16</sup>Abū al-Husayn ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qushayrī an-Naysābūrī. *Shahīh Muslim*, ditahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabī, th), kitab *al-Birru wa ash-Shilah wa al-Adab*, bab Tahrīmi Zhulmi al-Muslimi wa Khadzlihi wa Ihtiqāri wa Damīhi wa 'Irdhihi wa Mālihi, no. 6708, juz 8, h. 11. Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Yazīd al-Qazwayniy ibn Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh*, ditahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī (al-Hilb: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, th), kitab *az-Zuhd*, bab *al-Qana'ah*, no. 4143, juz 2, h. 1388. Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, ditahqiq Syu'aib, dkk (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), no. 7814, juz 2, h. 284. Muhammad bin Hibbān bin Ahmad abū Hātim at-Tamīmī al-bastanī, *Shahīh Ibnu Hibbān*, ditahqiq Syu'aib, dkk (Beirut: Mu'assat al-Risālah, 1993), kitab *al-Birru wa al-Ihsān*, bab *al-Ikhlāsh wa A'māl as-Sir*, no. 394, juz 2, h. 119.

anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk sehingga mekanisme kerja seluruh potensi manusia berawal dari keputusan hati.

Hati adalah ibarat cermin, tempat berkaca tentang baik atau buruk, tempat menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk, dan hati tidak dapat dibohongi betapapun kita mencoba merasionalkan perbuatan buruk seperti baik, maka hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk.<sup>18</sup> Hati tidak akan mengingkari segala sesuatu yang telah ia lihat kebenarannya.<sup>19</sup>

Kebaikan seseorang, kebahagiaan seseorang, dan kemenangan seseorang tergantung pada dua hal, yakni hati dan penerangan/wahyu.<sup>20</sup> Hati merupakan sumber *kefaqihan* terhadap persoalan mana yang baik dan mana yang buruk, karena inilah maka Rasulullah saw. menganjurkan pada umatnya untuk meminta pertimbangan kepada hati dalam menentukan perkara, karena ilmunya hati akan menjadi ilmunya ilmu, dan ilmu batin adalah ilmunya para ulama selama tidak dipengaruhi oleh taqlid.<sup>21</sup>

Hati memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku manusia. Kedudukan hati menjadi menejer yang akan menentukan pilihan perilaku mengarah pada kebaikan atau keburukan. Hati yang terdidik atau yang sehat juga dapat menjadi piranti menangkap kebenaran, sekaligus

<sup>17</sup>Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2007), h.vii.

<sup>18</sup>Slamet Wiyono, Manejemen Potensi Diri, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 46.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah; Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), Jilid 13, h. 118.

<sup>20</sup>Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, Cet.VI, ( Jakarta : Darul Falah,2005), h.54-57.

<sup>21</sup>Abi Talib Muhammad Ibnu Ali al-Maky, *Qūtu al-Qulūb fī Mu'amalti al-Mahbub*, Jilid I, ( Beirut : Dār al-Fikr, t.t), h.15.

mengantarkan pada dorongan untuk melakukan segala aktifitas yang dapat mengarahkan pada kebenaran, kesuksesan, dan kebahagiaan.

Hati hendaknya dibina agar menjadi hati yang baik. Hati jika sudah berubah menjadi sakit atau mati akibat dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup yang tidak baik, akan membuat manusia kehilangan menejer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik.

### 3. Metode Pendidikan Hati

Menurut Said Hawa<sup>22</sup> untuk mendidik hati melalui beberapa tahap, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah swt. yaitu: a) Melakukan proses perpindahan dari hati yang sakit menuju hati yang sehat. b) Memberikan makanan harian dan bekal yang dibutuhkan hati tersebut agar tetap dalam kondisi beriman.

Caranya yaitu dengan ilmu, yang disusul dengan mengamalkan Islam. Dzikir adalah amalan pertama yang harus dikerjakan untuk memperbaiki hati, namun ilmu tidak dapat dilepaskan dan diabaikan dari hati. Karena hati juga memerlukan pengamalan Islam sebagai sarana untuk menyalakan cahaya kekuatan hati.<sup>23</sup>

Pendekatan dan strategi pengembangannya dengan demikian menggunakan ajaran Islam, yang difahami dan difungsikan sebagai metode pendidikan hati. Akan tetapi ajaran itu harus sungguh-sungguh dijalankan dan difungsikan maknanya sebagai proses pelatihan spritual bukan hanya sebagai ritual saja.

---

<sup>22</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 111

<sup>23</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, h. 112-113.

Dalam ajaran tasawuf menurut Said Agil Siroji<sup>24</sup> dinamakan pendidikan batin, yaitu meliputi: a) *Takhalli*<sup>25</sup>, b) *Tahalli*<sup>26</sup>, dan c) *Tajalli*<sup>27</sup>. Dengan demikian, dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan pendidikan.

- 1) Tahap pra-kondisi, yaitu proses mengenali kondisi hati anak, mengenalkan fungsi hati, melakukan pelurusan dan pengobatan terhadap hati yang sakit, serta memberi keleluasaan pada anak untuk mengekspresikan dengan potensi hati. Tujuannya supaya kondisi hati anak siap menerima pencerahan pendidikan serta dengan hatinya dapat menerima dan membedakan mana akhlak yang baik dan buruk.
- 2) Tahap proses pembentukan, yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya akhlak, membiasakan hati anak berlatih membedakan benar dan salah, melatih hati anak untuk menganalisis dampak positif dan negatif akhlak baik dan buruk, dan melatih sejak awal agar anak melakukan ajaran Islam melalui amalan-amalan harian. Tujuannya diharapkan akan dapat mulai menggunakan hati dalam menentukan perilaku dan sekaligus dibentuk kebiasaan baik dengan pencahayaan wahyu sebagai penerang kehidupan hati dan pembentuk kecerdasan hati.
- 3) Tahap pemeliharaan, yaitu menjaga hati yang sudah terbentuk agar tidak berkurang potensinya. Caranya dengan menjaga agar anak didik

---

<sup>24</sup>Said Agil Siroji, *Pengembangan Universitas Islam horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 256.

<sup>25</sup>Yaitu Proses mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia melalui *taubat*, *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*.

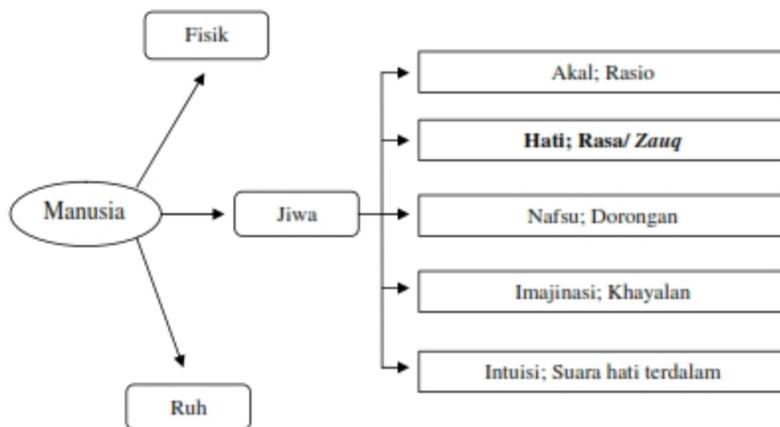
<sup>26</sup>Proses dimana anak didik harus menghiasi diri dengan perbuatan baik, melalui kewajiban yang bersifat formal dan kewajiban batin berupa usaha untuk terus beriman kepada Allah swt.

<sup>27</sup>Proses setelah hati sudah terbentuk dengan keimanan dan akhlak mulia maka untuk menjaganya perlu diisi dengan penambahan kesadaran serta penghayatan optimal dan rasa kecintaannya kepada Allah swt.

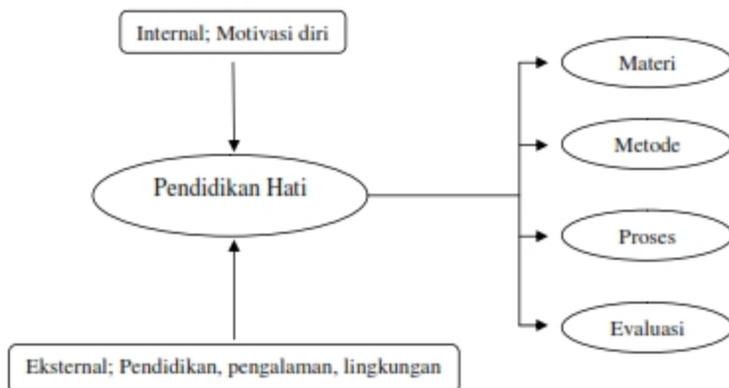
terhindar dari pengaruh negatif dari luar, dengan meningkatkan rasa keimanan di hati. Sehingga anak didik dimanapun berada merasa dekat dengan penglihatan dan pengawasan Allah swt, karena rasa keyakinan atas kebesaran cintanya kepada Allah swt.

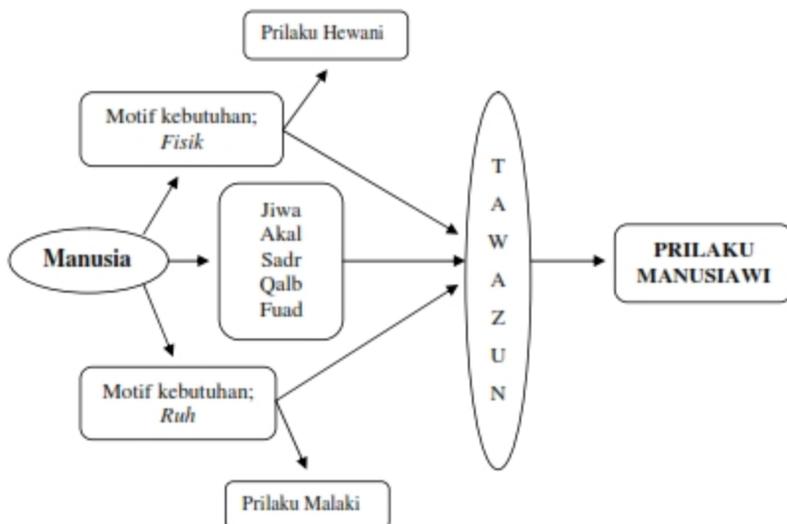
#### 4. Skema Kerangka Pikir

##### a) Manusia



##### b) Pendidikan Hati



c) Proses Pendidikan Hati<sup>28</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri atas enam bab, yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan, meliputi uraian tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kajian teori, dan sistematika penulisan.

Bab ke dua, landasan teori tentang konsep pendidikan hati dalam Islam; meliputi makna hati, pendidikan hati, sifat hati, potensi hati, dan posisi hati dalam pendidikan Islam.

<sup>28</sup>Lihat, Suparlan, *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*, Majalah Humanika, (Yogyakarta: Unut MKU UNY, Vol. 11, 1 Maret 2011), h. 69. Dan lihat juga, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 101.

Bab ke tiga, metodologi penelitian; meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab ke empat, pemetaan pokok bahasan dan analisis mengenai pendidikan hati dan kontribusinya Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjary Al-Nadwy Al-Mâlikî.

Bab ke lima, penutup, pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari hasil kajian penelitian ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal dari tulisan ini. Selanjutnya diakhiri dengan mengemukakan rekomendasi bagian kajian atau kebijakan lebih lanjut.

Bagian bab ini sebagai pelengkap berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan sebagainya.